

Data Analysis Table

No	SL/ TL	Finite Verbal Operator						Kita/ Kami
		Temporal			Modal			
		Pr	P	F	L	M	H	
1.	<p>Perhaps we can struggle through the day with its distractions, but at night it's doubly difficult to deal with our anxious thoughts.</p> <p><i>Mungkin kita bisa berjuang dari pagi hingga sore hari dengan menyibukkan diri, tetapi saat malam tiba, lebih sulit rasanya untuk dapat mengatasi kecemasan yang menghantui pikiran kita.</i></p>				1			kita
2.	<p>When we're waiting for God to resolve a difficult situation or to answer often-repeated prayers, it's easy to get discouraged.</p> <p><i>Ketika kita menantikan Allah untuk memecahkan persoalan sulit atau menjawab doa yang kita panjatkan berulang kali, mudah bagi kita untuk menjadi putus asa.</i></p>	1						kita
3.	<p>We may be tempted to give in to despair. Kita mungkin terbujuk untuk menyerah pada keputusan.</p>				1			kita
4.	<p>...but we need our spiritual lifelines most when we're waiting.</p> <p><i>Namun justru pada saat menanti, kita paling membutuhkan pertolongan rohani.</i></p>	1						kita
5.	<p>If the King of Kings can get only a 1 in 10 response of thanks, how can we expect more from others?</p> <p><i>Apabila sang Raja atas segala raja saja hanya mendapatkan satu ucapan terima kasih dari sepuluh orang yang disembuhkan, patutkah kita berharap dapat menerima sikap yang lebih baik dari sesama kita?</i></p>				1			kita

6.	<p>Lord, we like to be recognized for the things we do.</p> <p><i>Tuhan, kami ingin dihargai atas semua yang kami lakukan.</i></p>	1						kami
7.	<p>Sometimes our struggles seem worse at night, but when sunrise comes it brings hope again that we can continue.</p> <p><i>Terkadang pergumulan kita terasa semakin sulit di tengah gelapnya malam. Akan tetapi, ketika fajar tiba, terbit harapan baru yang memungkinkan kita untuk terus melangkah.</i></p>			1				kita
8.	<p>God is telling us that true value must be placed not in what we have....</p> <p><i>Allah mengajar kita bahwa nilai yang benar tidaklah terletak pada apa yang kita miliki,</i></p>	1						kita
9.	<p>....but in who we are</p> <p><i>..... melainkan pada keberadaan diri kita.</i></p>	1						kita
10.	<p>As followers of Jesus, we bear His name. <i>Sebagai pengikut Yesus, kita menyanggah nama-Nya.</i></p>	1						kita
11.	<p>Because of His love for us, we strive to walk worthy of Him, reflecting His likeness in our words and deeds.</p> <p><i>Karena kasih-Nya bagi kita, kita berjuang untuk menjalani hidup yang layak di hadapan-Nya, dengan mencerminkan keserupaan dengan Dia di dalam perkataan dan perbuatan kita.</i></p>	1						kita
12.	<p>When we fail, He picks us up again by His love.</p> <p><i>Ketika kita gagal, Dia mengangkat kita kembali oleh kasih-Nya.</i></p>	1						kita
13.	<p>And it's not happening just to the world; we also face the reality in our own lives that our days are numbered.</p>	1						kita

	<i>Bukan hanya dunia yang sedang menuju titik akhir; kita juga menghadapi kenyataan dalam hidup kita bahwa masa hidup kita akan berakhir.</i>						
14.	Although our current life is temporary and will pass away, the God we worship and serve is eternal. <i>Meskipun hidup kita sekarang ini bersifat sementara dan akan berlalu, Allah yang kita sembah dan layani itu bersifat kekal.</i>	1					kita
15.	Today we need God's ministry of music in our hearts as much as any time in history. <i>Saat ini kita begitu membutuhkan Allah untuk melawat hati kita dengan puji-pujian dari-Nya.</i>	1					kita
16.	While I was pastoring a church early in my ministry, my daughter Libby asked me, "Dad, are we famous? " <i>Ketika mengembalakan sebuah gereja di awal pelayanan saya, Libby, putri saya, bertanya, "Ayah, apakah kita terkenal?"</i>	1					kita
17.	To which I replied, "No, Libby, we're not famous." <i>Saya menjawab, "Tidak, Libby, kita tidak terkenal."</i>	1					kita
18.	She thought for a moment and then said rather indignantly, "Well, we would be if more people knew about us!" <i>Setelah berpikir sejenak, ia kemudian membalas saya dengan nada kesal, "Nah, coba ada lebih banyak orang yang mengenal kita, pasti kita akan terkenal!"</i>	1					kita
19.	Who recognizes us, and are we getting the recognition we think we deserve?	1					kita

	Dan apakah kita telah mendapat pengakuan yang kita anggap patut kita dapatkan dari orang lain?						
20.	Will we live to draw attention to ourselves? <i>Apakah kita hidup untuk menjadi pusat perhatian?</i>			1			kita
21.	Or will we focus on the privilege of knowing and experiencing Jesus more intimately? <i>Ataukah kita akan berfokus pada hak istimewa untuk semakin mengenal dan mengalami Yesus?</i>			1			kita
22.	Like Jesus, we are to sow good seed in all places at all times. <i>Seperti Yesus, kita juga harus menaburkan benih yang baik kapan dan di mana saja.</i>	1					kita
23.	The important thing is that we sow . <i>Yang penting adalah kita menabur.</i>	1					kita
24.	Instead, we are to sow seeds that will reap eternal life (Gal. 6:8) <i>Sebaliknya, kita harus menabur benih yang akan menghasilkan tuaian hidup yang kekal (Gal. 6:8).</i>	1					kita
25.	We may be in a place of weakness and despair because of our rebellion or because of the difficulties of life. <i>Kita mungkin mengalami kelemahan dan keputusasaan yang disebabkan oleh pemberontakan kita atau oleh kesulitan-kesulitan yang menerpa hidup kita.</i>				1		kita
26.	Although anxiety can steal our strength, God can renew it as we lean on Him (Isa. 40:31). <i>Sekalipun kecemasan dapat mencuri kekuatan kita, Allah dapat memperbaruinya ketika kita bersandar kepada-Nya (Yes. 40:31).</i>	1					kita
27.	He “neither faints nor is weary” (v.28), and He is willing to reach down and revive us when we				1		kita

	<p>can't take another step.</p> <p><i>Allah "tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu" (ay.28), dan Dia bersedia melawat dan membangkitkan kita pada saat kita merasa tidak lagi dapat melangkah.</i></p>						
28.	<p>When we take the "letter" out of the envelope, we see a piece of paper with nothing more on it than a colourful mark made with a felt pen.</p> <p><i>Sesekali ketika saya dan istri membuka surat-surat yang kami terima, kami menemukan ada surat yang tidak berisi kata-kata.</i></p>	1					kita
29.	<p>We all cherish letters from those we love and those who love us.</p> <p><i>Tentunya kita memandang surat-surat dari orang yang kita kasihi dan yang mengasihi kita sebagai sesuatu yang berharga.</i></p>	1					kita
30.	<p>Two thousand years ago, God Himself became human in order to do for us what we could not do for ourselves.</p> <p><i>2000 tahun lalu, Allah sendiri menjadi manusia untuk melakukan bagi kita yang tidak dapat kita lakukan untuk diri kita sendiri.</i></p>			1			kita
31.	<p>....and when we begin to stumble, turn our thoughts to Christ who died.</p> <p><i>Dan pada saat kami mulai tersandung, Arahkanlah pikiran kami kepada Kristus yang tersalib.</i></p>	1					kita
32.	<p>On that day our works will be tried and we may suffer loss,</p> <p><i>Pada hari itu pekerjaan kita akan diuji, dan kita mungkin akan menderita kerugian,</i></p>			1			kita
33.	<p>.... but we will not be judged for sin (3:11-15).</p>			1			kita

 tetapi kita tidak akan dihukum karena dosa-dosa kita (3:11-15).						
34.	In Genesis 16, we read the story of a couple to whom God later promised a baby. <i>Dalam Kejadian 16, kita membaca kisah sepasang suami-istri yang dijanjikan Allah akan menerima seorang bayi.</i>	1					kita
35.	Help us as we struggle sometimes to live in this sinful world. <i>Tolong kami ketika kami bergumul di sana-sini untuk menjalani hidup di dunia yang penuh dosa ini.</i>	1					kami
36.	We get hints of that in Psalm 27 as he speaks of facing difficult foes (v.2). <i>Hal itu dapat terlihat dalam Mazmur 27 tatkala ia berbicara tentang menghadapi musuh-musuh yang kejam (ay.2).</i>	1					
37.	We need a sanctuary as well. <i>Kita juga memerlukan tempat persembunyian yang aman.</i>	1					kita
38.	As God becomes our sanctuary, we'll more readily turn our hearts toward Him in prayer. <i>Ketika Allah menjadi tempat persembunyian kita, hati kita akan lebih lekas berpaling kepada-Nya untuk berdoa.</i>			1			kita
39.	What should we place in God's hands for safekeeping? <i>Apa yang sepatutnya kita serahkan ke dalam tangan Allah untuk dipelihara oleh-Nya?</i>				1		kita
40.	Like Corrie ten Boom, we can find hope by putting everything in God's hands and then trusting Him for the outcome. <i>Sama seperti Corrie ten Boom, kita dapat</i>				1		kita

	<i>mempunyai pengharapan ketika menyerahkan segala sesuatunya ke dalam tangan Allah dan kemudian mempercayakan masa depan kita kepada-Nya</i>						
41.	Its pages are a poignant reminder of our own search for Jesus and the questions and concerns we have about eternity while we walk our faith journey <i>Setiap halaman bukunya menjadi pengingat yang kuat tentang pencarian kita sendiri akan Yesus dan beragam pertanyaan serta pergumulan tentang kekekalan yang dialami di sepanjang perjalanan iman kita.</i>	1					
42.	I'm thankful for the assurance we can have <i>Saya bersyukur atas jaminan pasti</i>			1			
43.	that we will be with Jesus <i>bahwa kita akan bersama Yesus</i>			1			kita
44.	after we die <i>setelah kita meninggal,</i>	1					kita
45.	if we have trusted in Him to forgive our sin. <i>apabila kita telah mempercayai Dia untuk mengampuni dosa kita.</i>	1					kita
46.	There is no greater hope. It is now our privilege to share that hope with as many as we can . <i>Sekarang kita memiliki hak istimewa untuk memberitakan pengharapan itu pada sebanyak mungkin orang yang dapat kita jangkau</i>			1			kita
47.	We have the opportunity from God, as David said, to "call upon His name; make known His deeds among the peoples" (1 Chron. 16:8). <i>Kita diberikan kesempatan oleh Allah, sebagaimana dikatakan Daud, untuk memanggil</i>	1					kita

	<i>nama-Nya dan “memperkenalkan perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa” (1Taw. 16:8).</i>						
48.	The stories of so many people we love are not yet ended, and the privilege to tell them about the love of Jesus is a gift most precious. <i>Selama hidup orang-orang yang kita kasahi belum usai, kita diberi hak istimewa untuk menceritakan kasih Yesus kepada mereka. Kesempatan itu adalah anugerah yang amat berharga.</i>	1					kita
49.	One of the most difficult inner conflicts we have is our desire to be known versus our fear of being known. <i>Salah satu konflik batin yang tersulit dalam diri kita terjadi ketika hasrat kita untuk dikenal orang berbenturan dengan ketakutan kita untuk dikenali.</i>	1					kita
50.	As beings created in the image of God we are made to be known—known by God and also by others. <i>Sebagai makhluk yang diciptakan serupa dengan gambar Allah, kita diciptakan supaya dikenal—dikenal oleh Allah dan juga oleh sesama.</i>	1					kita
51.	Yet due to our fallen nature, all of us have sins and weaknesses that we don’t want others to know about. <i>Namun karena natur kita sebagai makhluk yang berdosa, setiap dari kita mempunyai berbagai dosa dan kelemahan, dan kita tidak ingin orang lain mengetahuinya.</i>	1					kita
52.	We use the phrase “dark side” to refer to aspects of our lives that we keep hidden. Kita menggunakan istilah “sisi gelap” untuk mengacu pada aspek-aspek kehidupan yang kita	1					kita

	<i>sembunyikan rapat-rapat.</i>							
53.	<p>And we use slogans like “put your best foot forward” to encourage others to show their best side.</p> <p><i>Selain itu, kita menggunakan ungkapan seperti “tampilkan sisi terbaikmu” dengan maksud mendorong orang lain untuk menunjukkan sifat diri mereka yang terbaik.</i></p>	1						kita
54.	<p>One reason we are unwilling to risk being known is that we fear rejection and ridicule. <i>Salah satu alasan mengapa kita tidak ingin mengambil risiko untuk dikenal adalah karena kita takut ditolak atau dipermalukan.</i></p>	1						kita
55.	<p>But when we discover that God knows us, loves us, and is willing to forgive even the worst thing we have done, our fear of being known by God begins to fade away.</p> <p><i>Namun ketika kita mengetahui bahwa Allah mengenal kita, mengasihi kita, dan bahkan bersedia mengampuni hal terburuk yang pernah kita lakukan, maka ketakutan kita untuk dikenal Allah akan mulai memudar.</i></p>	1						kita
56.	<p>And when we find a community of believers who understands the dynamic relationship between forgiveness and confession, <i>Dan ketika kita menemukan sekelompok orang percaya yang memahami adanya hubungan yang dinamis antara pengampunan dan pengakuan dosa,</i></p>	1						kita
57.	<p>.....we feel safe confessing our sins to one another (James 5:16).</p> <p><i>.....kita pun merasa aman untuk saling mengakui dosa kita (Yak. 5:16).</i></p>	1						kita

58.	In this way we can receive healing and live in the freedom of forgiveness. <i>Dengan demikian, kita dapat menerima pemulihan dan menjalani hidup dalam kemerdekaan yang dialami oleh karena pengampunan.</i>				1				kita
59.	In one seminar we actually prepared several foods that would have been common in medieval times. <i>Dalam satu sesi dari seminar tersebut kami benar-benar menyiapkan sejumlah makanan yang biasa disantap pada masa pertengahan.</i>		1						kami
60.	We used pestle and mortar to grind cinnamon and fruit to make jam. <i>Kami menggunakan alat penumbuk dan lumpang untuk menumbuk kayu manis dan buah-buahan menjadi bahan selai.</i>		1						kami
61.	We cut orange rinds and broiled them with honey and ginger to produce a sweet snack. Kami mengiris kulit jeruk dan memanggangnya dengan madu dan jahe untuk menghasilkan kudapan yang manis.		1						kami
62.	We crushed almonds with water and other ingredients to create almond milk. <i>Kami melumat kacang badam dengan air dan bahan-bahan lain untuk membuat susu dari kacang badam.</i>		1						kami
63.	And, finally, we prepared a whole chicken to serve as a main dish with rice. <i>Kemudian akhirnya kami memasak seekor ayam utuh sebagai sajian utama yang disantap dengan nasi.</i>		1						kami
64.	As we sampled these dishes, we enjoyed a tasty culinary experience.		1						kami

	<i>Ketika mencicipi hidangan tersebut, kami menikmati sebuah pengalaman kuliner yang sangat lezat.</i>						
65.	When it comes to spiritual food for our souls, God has given us a varied menu that we can chew on and savor. <i>Berbicara tentang santapan rohani bagi jiwa kita, Allah telah memberi kita suatu keragaman menu yang dapat kita kecap dan nikmati.</i>				1		kita
66.	In doing so, we can be filled and satisfied. <i>Ketika kita menyantapnya, jiwa kita akan dikenyangkan dan dipuaskan.</i>				1		kita
67.	The historic books, poetry, wisdom literature, prophecy, and other parts of the Bible strengthen us when we are weak, give us wisdom and encouragement, and nourish us for the day's journey (Ps. 19:7-14; 119:97-104; Heb. 5:12). <i>Kitab-kitab sejarah, puisi, literatur hikmat, nubuat, dan bagian-bagian lain dari Alkitab akan menguatkan kita pada saat kita lemah, memberi kita hikmat dan dorongan semangat, serta memelihara hidup kita dari hari ke hari (Mzm. 19:7-14; 119:97-104; Ibr. 5:12).</i>	1					kita
68.	So what are we waiting for? <i>Jadi, apalagi yang kita tunggu?</i>	1					kita
69.	We are all invited! <i>Kita semua diundang!</i>	1					kita
70.	The gospel of Jesus—His death, burial, and resurrection for the forgiveness of sins—is the story that we have the privilege and responsibility to share. <i>Kita mendapat hak istimewa sekaligus tanggung</i>	1					kita

	<i>jawab untuk memberitakan Injil Yesus—kisah tentang kematian, penguburan, dan kebangkitannya demi pengampunan dosa manusia.</i>						
71.	When we present the gospel, let's share that the risen Jesus is the only solution to the problem of sin. <i>Ketika kita memberitakan Injil, marilah kita menyatakan bahwa Yesus yang telah bangkit itu adalah satu-satunya jawaban bagi masalah dosa.</i>	1					kita
72.	We find poetry used throughout the Bible to express deep emotion, ranging from joyful praise to anguished loss. <i>Kita mendapati bahwa puisi digunakan di sepanjang Alkitab untuk mengungkapkan emosi yang mendalam, dari pujian penuh sukacita hingga rasa kehilangan yang teramat pedih.</i>	1					kita
73.	When we face “an emergency of the spirit”—whether glad or sad—our prayers can be a poem to the Lord. <i>Ketika kita mengalami “kegundahan jiwa”—entah sedang bahagia atau sedih—doa-doa kita dapat menjadi suatu puisi kepada Tuhan.</i>	1					kita
74.	While we may stumble to articulate <i>Pada saat kita menemui kesulitan dalam mengungkapkan</i>			1			kita
75.	what we feel, our heavenly Father hears our words as a true expression of our hearts. <i>apa yang kita rasakan, Bapa Surgawi kita mendengar setiap kata yang kita ucapkan sebagai ungkapan yang tulus dari hati kita.</i>	1					kita
76.	Why can't we all be like that wise old bird? <i>Kenapa kita semua tak bisa seperti burung hantu</i>			1			kita

	<i>bijak itu?</i>							
77.	There is a connection between wisdom and limiting what we say. <i>Kita bisa melihat hubungan antara hikmat dengan sikap mengekang lidah.</i>	1						
78.	We are wise to be careful about <i>Sikap bijak kita tunjukkan ketika kita menjaga.</i>	1						
79.	what we say or how much we say in certain situations. <i>apa dan berapa banyak yang kita ucapkan dalam situasi-situasi tertentu</i>	1						kita
80.	It makes sense to guard our words when we are angry. <i>Menjaga ucapan pada saat kita sedang marah juga merupakan perbuatan yang bijaksana.</i>	1						kita
81.	We live in a dangerous world, filled with unpredictable challenges and unseen perils. Kita hidup di tengah dunia yang penuh bahaya dengan beragam tantangan yang tidak terduga dan jerat yang tidak terlihat.	1						kita
82.	Yet, we have joy because we know Someone who is strong enough to carry us through the churning waves of life that threaten to overwhelm us. <i>Meskipun demikian, kita tetap mempunyai sukacita karena kita mengenal Pribadi yang oleh kekuatan-Nya sanggup membawa kita mengatasi terjangan ombak kehidupan yang mengancam untuk menenggelamkan kita.</i>	1						kita
83.	In the face of life's great dangers and challenges, we can know a joy borne out of our trust in God. <i>Di hadapan segala bahaya dan tantangan besar dalam hidup ini, kita dapat mengalami sukacita</i>				1			kita

	<i>yang timbul dari kepercayaan kita kepada Allah.</i>							
84.	<p>I have great memories of our days fishing together; we would talk about God and the Bible, and I would prompt him to tell those fun stories from his youth on the farm.</p> <p><i>Saya menyimpan banyak kenangan indah dari pengalaman kami memancing bersama; kami suka berbincang tentang Allah dan Alkitab, dan saya juga sering meminta Ayah menceritakan hal-hal menarik dari masa mudanya ketika ia hidup di tengah lingkungan peternakan.</i></p>					1		kami
85.	<p>The apostle Paul teaches us that at the coming of the Lord Jesus, those who have gone on before will rise first and we “shall be caught up together with them . . .</p> <p><i>Rasul Paulus mengajarkan kepada kita bahwa pada saat kedatangan Tuhan Yesus, orang-orang yang telah mendahului kita akan dibangkitkan terlebih dahulu dan kita “akan diangkat bersama-sama dengan mereka . . .</i></p>			1				kita
86.	<p>And thus we shall always be with the Lord” (1 Thess. 4:17).</p> <p><i>Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” (1Tes. 4:17)</i></p>			1				kita
87.	<p>We also know him as the author of the lyrics of perhaps the best-loved hymn of all time, “Amazing Grace.”</p> <p><i>Kita juga mengenal Newton sebagai penulis lirik himne yang mungkin paling dikenal sepanjang masa, “Amazing Grace” (Ajaib Benar Anugerah)</i></p>	1						kita

88.	<p>This same grace is available to all who call upon God, for “in Him we have redemption through His blood, the forgiveness of sins, according to the riches of His grace” (Eph. 1:7).</p> <p><i>Anugerah yang sama juga tersedia bagi setiap orang yang berseru kepada Allah, sebab “di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya” (Ef. 1:7).</i></p>	1						kita
89.	<p>He says, “We take guys nobody else wants.”</p> <p><i>Ia berkata, “Kami menerima orang-orang yang tidak diterima di tempat lain.”</i></p>	1						kami
	SUM	56	6	8	17	2	0	

